

BAB II

SEMANTIK TENTANG *NAFS* SECARA UMUM

Sebelum membahas tentang definisi dan ruang lingkup *nafs* sangat menarik jika terlebih dahulu dalam halaman ini mengurai uraian orang arif yang berkata bahwa; "*Akhir dari perjalanan para Ta>libin (orang-orang yang mencari) adalah ketika mereka telah berhasil menundukkan nafsunya. Siapa pun yang demikian keadaannya telah berhasil dan sukses. Sebaliknya siapa saja yang dikalahkan oleh nafsunya telah gagal dan hancur.*"¹

Allah Swr berfirman;

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ۚ وَعَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۚ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۚ ۳٩
وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۚ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ۚ ٤١

"Adapun orang yang durhaka, lagi mengutamakan kehidupan dunia. Maka neraka Jahanamlah tempat tinggalnya. Sedangkan orang yang takut akan kebesaran Rabbnya, lagi menahan diri dari hawa nafsunya. Maka surgalah tempat tinggalnya"²

Tentang bagaimana seharusnya memberdayakan hati dan sekaligus apa yang akan terjadi, apabila hati sebagaimana sebuah perangkat yang ada didalam diri manusia tidak sejalan dengan maksud dan tujuan hati itu diciptakanoleh

¹ *Nafsu* itu menyeru kepada sikap durhaka dan mendahulukan dunia. Sedangkan Allah Swt menyeru hamba-Nya agar takut kepada-Nya dan menahan diri dari hawa nafsunya. Jadi, hati manusia itu ada di antara dua penyeru. Kadangkala ia condong kepada yang satu, dan kadang pula condong kepada yang lainnya. Baca, Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2006), 129-138.

² QS an- Nazi'at: 37-41.

Allah SWT.³

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ۚ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ
الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۚ

“Mereka Itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan dituliskan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran atukah hati mereka terkunci?⁴

Di dalam al-Qur'an Allah Swt menyebut *nafs* dengan tiga sifat: *nafs lawwa>mah*, *nafs mut}mainnah* dan *nafs amma>rah*. Selanjutnya manusia berbeda pendapat, apakah *nafsu* itu satu dan yang tiga adalah sifatnya. Atukah setiap manusia itu memiliki tiga *nafs*. Pendapat pertama adalah pendapat *fu>qaha>* dan para *mufa>ssir*. Sedangkan pendapat kedua adalah pendapat mayoritas Ahli Tashawwuf. Tetapi pada hakekatnya, tidak ada pertentangan antara dua pendapat ini. Sebab memang *nafs* itu satu jika ditinjau dari sisi dzat-Nya, tetapi berjumlah tiga jika ditinjau dari sisi sifat-Nya.

A. Arti dan Makna Jiwa (*Nafs*)

Kata *nafs* yang diambil dari redaksi bahasa Arab *Nafs*, adalah *Jiwa*. *An-Nafs* dalam kebanyakan terjemahan dalam bahasa Indonesia, diartikan dengan *Jiwa* atau *diri*.⁵ dan dalam kamus al-Munawwir mengartikan *nafs* mengartikan sebagai jiwa, darah, badan, tubuh dan orang.⁶

³ Muhammad Djarod Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa* (Bandung: Pustaka Islamika, 2003), 91.

⁴ Qs. Muhammad.23-24.

⁵ Muhmud Yunus, *kamus Arab-indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 42.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *kamus Arab-Indonesia* (Jogyakarta: Unit Buku Ilmiah Keagamaan pondok pesantren al-Munawwir.), 1545.

Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.⁷

Sementara Quraish Sihab dalam buku wawasan al-Qur'an menyatakan kata *nafs* dalam al-Qur'an mempunyai beberapa makna,⁸

- a. Sebagai kesuluan manusia tanpa adanya pengecualian dilihat dari segi agama atau yang lain, seperti yang tersebut dalam surat al- Maidah ayat 32 yaitu

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا
فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ
كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ٣٢

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain,⁹ atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

- b. Sebagai sesuatu dalam diri manusia yang melahirkan tingkah laku, seperti yang tersebut dalam surat ar-Ra'd (13): 11). Yaitu

⁷ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Indonesia (Jakarta: BalaiPustaka, 1993), 505.

⁸ Ahmad khalil, *Merengkuh bahagia, dialog al-Qur'an tasawuf, dan psikologi* (Malang: Malang press, 2007), 37-38.

⁹ Yakni: Membunuh orang bukan karena Qishaash.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ۝

”Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

- c. Kata *nafs* yang digunakan juga untuk menunjuk kepada diri Tuhan seperti dalam firman-Nya di surat al-An'am (6): 12.

قُلْ لِمَن مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ
 الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا
 أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman .

- d. Kata *nafs* digunakan untuk menjelaskan tentang diciptakan Allah dalam kesempurnaan yang berfungsi menampung dan menampung manusia berbuat baik ataupun keburukan oleh karena itu, sisi batin inilah yang oleh dianjurkan untuk diberi perhatian besar, sebagaimana difirmankan Allah dalam surat al-Syam ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Nafs adalah salah satu perangkat yang justru menjadi salah satu sasaran utama dari al-qur’an. Maka pengabaiaan terhadap *nafs* ini. Akan berakibat sangat fatal terhadap manusia sebagai sosok makhluk yang tidak jarang disebutkan juga sesuatu yang hidup.¹⁰

وَأذْكَرُ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ۝

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”¹¹

Al-ghaza>li berpendapat bahwa *nafs* atau *jiwa* mempunyai dua dimensi atau pun aspek, yaitu dimensi vertical adalah batas fisik terpenting yang menghubungkan dengan ruh , dan yang ke dua adalah dimensi horizontal yaitu dimensi yang cenderung pada materi, ditunjukkan oleh fakultas- fakultas indra yang menghubungkan denan raga. Nanti, kita akan melihat bagaimana beragam proses mental dan fakultas manusia, seperti kehendak, imajinasi, perasaan, dan pikiran berkaitan dengan salah satu dari dua aspek ini.¹²

Dan T. Burckhardt (1983) mendefinisikan makna-makna *nafs* yang berbeda-beda sebagai berikut :

¹⁰ Muhammad Djarod Sensa, *Komunikasi Qur’aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa* (Bandung: Pustaka Islamika, 2003), 91.

¹¹ QS.al-A’raf ayat 205.

¹² Abdullah Ali, *al-Qur’an Berbicara Tentang Jiwa* (Bandung: Mijan Media Utama, 2003) , 36.

1. *Al-nafs al-ku>llyya>h*: nafs atau jiwa yang mencakup seluruh jiwa individual. Ini sesuai dengan catatan amal yang terjaga dan menjadi pelengkap al-Ruh atau akal pertama.
2. *Al-nafs*: jiwa, realitas lembut seseorang, ‘diri’ sebagai lawan ruh atau akal (*Aql*), *nafs* muncul dalam aspek negatif, sebab tersusun dari sejumlah kecenderungan individual atau egosentris. Namun, satu perbedaan dibuat diantaranya:
 - a. *Al-nafs al-hayawa>niyyah*: jiwa hewani, jiwa yang tunduk secara pasif pada dorongan-dorongan alam.
 - b. *Al-nafs al-ammara>h bi al-su’*: jiwa yang menyuruh manusia pada kejahatan, *nafs* yang penuh nafsu, egoistis .
 - c. *Al-nafs al-lawwama>h*: jiwa yang menyalahkan, jiwa yang adar akan tidak kesempurnaanya sendiri.
 - d. *Al-nafs al-mut}ma’innah*: jiwa yang tenang jiwa yang berinteraksi kembali dengan ruh dan damai dalam kepastian.¹³

Al-Qur’an membagi tingkatan *nafs* pada dua kelompok besar yaitu *nafs* martabat tinggi dan *nafs* martabat rendah. *Nafs* martabat tinggi dimiliki oleh orang-orang bertakwa, yang takut kepada Allah dan berpegang teguh kepada petunjuk-Nya serta menjahui larangan-Nya. Sedangkan *nafs* martabat rendah dimiliki oleh orang-orang yang menentang perintah Allah dan mengabaikan ketentuannya, serta orang-orang yang sesat, yaitu cenderung berperilaku menyimpang dan melakukan kekejian serta kemungkinan yang tidak

¹³ Ibid... 37.

diinginkan.¹⁴

B. *Nafs* (jiwa) menurut para ahli

1. *Nafs* (jiwa) dalam pandangan Filosof-Filosof Yunani

Pembahasan mengenai jiwa sudah ada jauh pada zaman Yunani kuno. Pembahasan jiwa pada zaman ini banyak mempengaruhi pembahasan mengenai jiwa pada filosof-filosof selanjutnya, termasuk filosof Islam.

a. Sokrates

Menurut Sokrates, jiwa merupakan wujud ruhani yang lepas (*independen*), dimana jiwa wujud ruhani itu diabaikan atau ditinggalkan, niscaya akan menimbulkan kebodohan dan akan memproduksi pemikiran yang mandul serta rusak. Bahwa manusia itu dapat menghilangkan kebodohan yang menimpa dirinya apabila ia berpikir tentang jiwa. Mengenai jiwa, menurutnya, merupakan pengetahuan yang pertama kali harus dilakukan oleh manusia. Sokrates sendiri meyakini kekekalan jiwa dan kefanaan (rusaknya) jasad. Untuk mempertahankan idenya, Sokrates lebih mengutamakan dihukum daripada kembali mengakui kesalahan pendapatnya, yang ia peroleh setelah menganalisa jiwanya dan jiwa orang lain.¹⁵

b. Plato

¹⁴ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta; Paramadina, 2000), 60.

¹⁵ Amir An-Najar. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf*. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2004), 22.

Menurut Plato¹⁶, jiwa adalah substansi yang independen dari anggota tubuh, dan hubungan diantara keduanya, yaitu antara jiwa dan *jisim* bagaikan hubungan antara seorang nakhoda dengan sebuah perahu, dimana nakhoda berfungsi sebagai pengatur jalannya perahu, dan menjaganya ditengah-tengah hembusan gelombang. Jiwa menurutnya berada diantara dua alam, yaitu alam tinggi (alam ide) dan alam bawah, yakni alam rasa. Kedua alam ini pada awalnya adalah menyatu dalam kesatuan. Akan tetapi, setelah alam ide itu jatuh ketanah, mengakibatkan terpecahnya alam tersebut menjadi beberapa bagian. Dia juga mengakui tentang kekekalan jiwa, dengan mengemukakan beberapa bukti. Diantaranya yang paling penting adalah “kehidupan” dan “gerak”. Kehidupan dan gerak inilah yang menjadi dasar dan tabiat jiwa seseorang. Gerak dan kehidupan merupakan kekhususan yang substantive bagi jiwa, dan saat gerak serta kehidupan itu terdapat didalam jasad, maka bermakna; bahwa jasad itu hidup. Dan pada saat itu, jiwa merupakan sumber dari gerak jasad manusia. Sesungguhnya gerak dari jasad itu bukanlah gerak asli, karena fungsi jasad hanya menerima signal dari gerakan jiwa. Sementara gerak dari jiwa manusia bersifat dzati. Dengan demikian, gerak jiwa itu bersifat qadim (lama) dalam makna “kekal” abadi.

c. Aristoteles

Menurut Aristoteles¹⁷, jiwa merupakan kesempurnaan awal terhadap jasmani alami menuju suatu kehidupan yang memiliki kekuatan. Sandaran tentang defenisinya ini didasarkan atas teorinya sendiri tentang alam, dimana dia

¹⁶ Ibid... 23.

¹⁷ Ibid...29-30.

membedakan antara materi sesuatu dan bentuknya, serta berdasarkan atas persepsinya tentang alam dan gerak. Semua makhluk hidup memiliki jiwa, tumbuhan, hewan dan manusia. Hubungan jasmani dan jiwa merupakan hubungan antara benda dengan bentuk, atau hubungan antara *prime matter* dengan *form*. Jiwa adalah bentuk dari badan, sebagaimana penglihatan merupakan bentuk dari mata. Apabila penglihatan putus dari mata, maka mata tidak disebut dengan mata, kecuali hanya sebuah nama saja, atau bukan merupakan mata yang hakiki, seperti mata sebuah patung.

d. Plotinus

Menurut Plotinus¹⁸, Jiwa adalah suatu kekuatan ilahiah; jiwa merupakan sumber kekuatan. Alam semesta berada dalam jiwa dunia. Jiwa tidak dapat dibagi secara kuantitatif karena jiwa itu adalah sesuatu yang satu tanpa dapat dibagi. Jiwa adalah identitas dalam varietas. Semua orang berjiwa, tetapi jiwa itu tetap satu yang menyebar. Dalam hal ini, Plotinus memperkenalkan adanya emanasi jiwa. Konsep ini sangat mempengaruhi filosof Islam yang membahas tentang jiwa selanjutnya seperti Al-Hallaj, Al-Farabi, Ibn al'Arabi dan lain-lain. Konsep *emanasi Plotinus* bermula pada tiga realitas, *The One*, *The Mind*, dan *The Soul*. *The One* adalah puncak dari semua yang ada. Ini adalah puncak dari dari akal dan jiwa. Menurut *Al-Farabi* dia adalah penggerak pertama (*Aql* atau Allah).¹⁹

¹⁸ Ahmad .. *Filsafat Umum* (Bandung : Rosda karya 2007), 72.

¹⁹ H. Sirajuddin, *Filsafat Islam* (Jakarta : Raja Grafindo 2007), 74.

Emanasi tidak terjadi dalam ruang dan waktu. Ruang dan waktu terletak pada tingkat yang paling bawah dalam proses emanasi. Ruang dan waktu adalah suatu pengertian dunia benda. Untuk menjadikan alam, *soul* mula-mula menghamparkan sebagian dari kekekalan-Nya, lalu membungkusnya dengan waktu.

2. *Nafs* (Jiwa) dalam pandangan Filosof-filosof Islam

a. AL-KINDI

Jiwa menurut Al-Kindi²⁰ memiliki kekuatan-kekuatan yang fungsinya bersamaan dengan perasaan dan akal; yaitu otak yang dimiliki oleh setiap yang memiliki kekuatan jiwa. Diantara kekuatan yang ada itu sangat tanggap fungsinya, seperti kekuatan penglihatan, kekuatan pendengaran, kekuatan penciuman, lisan dan segala kekuatan yang terdapat didalam urat syaraf untuk menyentuh. Secara umum dia membagi tiga kekuatan jiwa, yaitu:

1. *Al-Qawiiyyul Haasah* yaitu kekuatan yang dapat mengenal segala yang dapat dirasakan dan yang nyata. Kekuatan ini tidak dapat membentuk suatu gambaran, kecuali yang diketahuinya.
2. *Al-Qawiiyyul Muthaasithah* yaitu kekuatan yang dapat memberikan kepada kita pengetahuan tentang bentuk (persepsi) sesuatu, tanpa wujud materi. Yakni, setelah hilangnya benda yang dipersepsikan dari panca indra kita. Kekuatan jiwa ini dapat berfungsi, baik pada saat manusia dalam keadaan sadar ataupun dalam keadaan tidak sadar (tidur). Keistimewaan dari

²⁰ Ibid..34-35.

kekuatan ini dapat membentuk sebuah persepsi; seperti mempersepsikan tentang sebuah gambar manusia dengan kepala singa. Kekuatan ini juga dapat menghafal atau menyimpan segala bentuk persepsi yang telah diterima.

3. *Al-Qawiyyul Qhadhabiyah* yaitu kekuatan marah yang dapat menggerakkan urat-urat untuk melakukan perbuatan pelanggaran atau kesalahan, dan termasuk didalamnya adalah kekuatan syahwat. Kekuatan syahwat ini pada dasarnya bukan kekuatan jiwa. Karena, terkadang jiwa melarang terjadinya kekuatan syahwat untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, jiwa merupakan penghalang kekuatan marah untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Karena, pada prinsipnya, tidak ada satu kekuatan yang dapat menentang jiwa.

b. AL-FARABI

Jiwa manusia beserta materi asalnya memancar dari akal Kesepuluh. Jiwa adalah *Jauhar* rohani sebagai *form* bagi jasad. Kesatuan keduanya merupakan kesatuan secara *accident*, artinya masing-masing keduanya mempunyai substansi yang berbeda dan biasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa. Jiwa manusia disebut dengan *al-nafs al-nathiqah*, berasal dari alam ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam khaliq, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak. Jiwa diciptakan tatkala jasad siap menerimanya.

Menurut *Al-Farabi*, jiwa manusia mempunyai daya-daya sebagai berikut:

1. *Daya al-Muharrikat* (gerak), daya ini yang mendorong untuk makan, memelihara, dan berkembang.
2. *Daya al-Mudrikat* (mengetahui), daya ini yang mendorong untuk merasa dan berimajinasi.
3. *Daya al-Nathiqat* (berpikir), daya ini yang mendorong untuk berpikir secara teoritis dan praktis.²¹

c. IBNU SINA

Pembuktian wujud jiwa yang dikemukakan oleh Ibnu Sina merupakan pembuktian yang lebih kuat, jika dibandingkan dengan filosof-filosof sebelumnya yang spekulatif. Pembuktian wujud jiwa ini, Ibnu Sina mengedepankan 4 dalil yaitu:

1. *Dalil psiko-fisik*

Gerak terbagi menjadi dua macam yaitu gerak terpaksa timbul dari dorongan unsur luar yang mengenai suatu benda tertentu lalu menggerakannya. Selanjutnya gerak kedua yang bukan paksaan, yang terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Gerak yang terjadi sesuai dengan hukum alam, seperti jatuhnya batu dari atas ke bawah.
- b. Gerak yang menentang hukum alam, seperti manusia yang berjalan diatas muka bumi sedang berat badannya seharusnya membuat manusia itu tidak bergerak. Atau juga burung yang mengepak di udara sehingga ia tidak jatuh

²¹ H. Sirajuddin, *Filsafat Islam*. (Jakarta : Raja Grafindo 2007), 85-87.

kebumi. Gerak yang menentang hukum alam ini tentu ada penggerak khusus yang ada diluar unsur tubuh manusia yang digerakkannya, dialah jiwa.

2. Dalil aku dan kesatuan fenomena kejiwaan

Apabila seseorang membicarakan pribadinya atau ketika berbicara dengan orang lain, maka yang dimaksudkan adalah jiwanya bukan tubuhnya. Ketika anda mengatakan: *saya akan keluar* atau *saya akan tidur*, maka bukan gerak kaki atau pemejaman mata yang dimaksudkan melainkan seluruh pribadi anda.

Pandangan semacam ini oleh Ibnu Sina disusun dengan kata-kata sebagai berikut: “Bahwa apabila manusia berbicara tentang dirinya mengenai suatu masalah, maka ia akan menghadirkan pribadinya hingga ia mengatakan: saya melakukan ini dan melakukan itu. Dalam keadaan demikian ia tidak teringat semua akan bagian-bagian badannya. Apa yang diketahui dengan nyata (maksudnya jiwa) lain dari suatu yang tidak diingatnya (maksudnya anggota badan), Jadi pribadi seseorang berlainan dengan badannya”.

3. Dalil kelangsungan (kontinuitas)

Ibnu Sina menerangkan bahwa pada masa kini terkandung masa lampau dan menyiapkan masa yang akan datang. Kehidupan rohani pada hari ini berkaitan dengan hidup kita di hari kemarin tanpa ada tidur atau kekosongan/terputus dalam rangkaiannya. Hidup ini bergerak dan berubah, maka gerakan-gerakan perubahan itu bertalian satu sama lain dan berantai-

rantai. Sambung-menyambung dan bertalian ini tiada lain kecuali karena ihwal psikologis itu merupakan limpahan yang mengalir dari sumber yang satu dan beredar pada lingkaran yang mempunyai daya tarik yang tetap.

Kelangsungan khidupan pikiran dari pertalian pikiran satu sama lain, sebagaimana yang ditetapkan oleh Ibnu Sina, sama dengan hasil pemikiran tokoh-tokoh pikir modern seperti William James dan Bergson, dimana keduanya menganggap kelangsungan dan pertalian pikiran-pikiran sebagai ciri yang paling khas dari gejala-gejala kejiwaan, dan merupakan dalil yang terbesar tentang wujud diri (aku) atau *pribadi*. Menurut kedua tokoh tersebut, arus pikiran tidak mengenal diam atau pemisahan atau terputus, melainkan selamanya gerak yang kontinu itu bersambung dan berangkai satu sama lain.

4. Dalil manusia terbang atau manusia melayang-layang di udara.

Ibnu Sina mengatakan bahwa: *"andaikan ada seorang lahir dengan dibekali kekuatan akal dan jasmani yang sempurna, kemudian ia menutup matanya sehingga tak dapat melihat samasekali apa yang ada disekelilingnya, kemudian ia diletakkan di udara atau dalam kekosongan, sehingga ia tidak merasakan sesuatu persentuhan atau bentrokan atau perlawanan, dan anggota-anggota badannya diatur sedemikian rupa, sehingga tidak saling bersentuhan atau bertemu. Meskipun semua ini terjadi, namun orang tersebut tidak akan ragu-ragu bahwa dirinya itu ada, sekalipun ia sukar dapat menetapkan wujud salah satu bagian badannya. Bahkan ia boleh jadi tidak mempunyai pikiran sama sekali tentang badan, sedang wujud yang digambarkannya adalah wujud yang tidak mempunyai tempat, atau panjang lebar dan dalam (tiga dimensi).*

*Kalau pada saat tersebut ia menghayalkan (memperkirakan) ada tangan atau kaki, maka ia tidak akan mengira bahwa itu tangannya atau kakinya. Dengan demikian, maka penetapan tentang wujud dirinya tidak timbul dari indera atau melalui badan seluruhnya, melainkan dari sumber lain yang berbeda sama sekali dengan badan yaitu jiwa”.*²²

d. IBNU RUSYD

Ibnu Rusyd mendefinisikan jiwa sebagai suatu kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik. Defenisi ini sama dengan defenisi dari Aristotels dan seluruh filosof Muslim terdahulu.

Dia mengatakan bahwa²³, jiwa merupakan kesempurnaan awal untuk membedakannya dengan kesempurnan-kesempurnaan yang lain yang berasal dari kumpulan perilaku dan emosi yang mengikuti kesempurnaan awal dan bersumber pada dirinya. Makna kesempurnaan yang berbeda-beda ini sesuai dengan keragaman bagian-bagian jiwa, semisal jiwa nutrisi atau jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa sensorik (indera), jiwa khayalan, jiwa hasrat, jiwa rasional. Daya-daya itu tidak saja berbeda dari segi tindakan tetapi berbeda juga dari segi topiknya.

4. *Nasf* (Jiwa) dalam pandangan ahli *Tasawwuf* (Sufi)

Defenisi *jiwa* menurut para sufi sangat beragam, tergantung dimana dia berada dan zaman yang ada pada waktu itu. Misal defenisi dari:²⁴

²² Dal H. Sirajuddin, *Filsafat Islam* (Jakarta : Raja Grafindo 2007), 203-205.

²³ Ibid 296.

²⁴ Amir An-Najar. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2004), 39.

1. Abu Yazid Al-Bustami; Seseorang tidak akan mengenal jiwanya jika dirinya ditemani oleh syahwat.
2. Al Kharraz Jiwa itu diumpamakan air yang tergenang, suci dan bersih. Jika air itu digerakkan, maka akan tampak kotoran yang terdapat dibagian dasar air.
3. Al-Junaid Sesungguhnya jiwa apabila meminta sesuatu kepadamu, maka ia akan memaksamu, terus menuntut sampai kapanpun, dan sampai berhasil. Kecuali jika jiwa itu tetap berada didalam *al-Mujahadah*, sampai jiwa itu terbiasa dengan kejujuran dan *al-Mujahadah* itu.
4. At-Tirmidzi Jiwa merupakan bumi syahwat, cenderung kepada syahwat setelah melakukan syahwat, dan harapan setelah melakukan harapan. Jiwa tidak pernah tenang dan diam, perbuatan-perbuatannya selalu berbeda, dimana yang satu dengan perbuatan yang lainnya sama sekali tidak mengandung kesamaan. Pada suatu saat bersifat *'ubudiyah*, pada saat lain berupa *rububiyah*, dan pada saat yang lain berlagak menyerah, pada suatu saat bersifat ingin memiliki. Pada suatu saat bersifat lemah dan disaat lain memiliki kekuatan. Namun demikian, jika jiwa itu dilatih, niscaya akan dapat diarahkan
5. At-Tustari Mempergunakan istilah *An Nafs* (jiwa) sebagai zat batin manusia, tanpa harus mengaitkannya dengan tabiat yang rendah. Namun demikian, At-Tustari tetap membedakan antara jiwa dengan makna ruh yang tinggi. Jelasnya, jiwa selalu berorientasi untuk menetapkan zat dirinya dan bersifat egois. Sementara ruh secara alami selalu berorientasi untuk pasrah kepada Allah SWT.

Jadi dari penjelasan data yang didapat, maka penulis dapat mengartikan *Nasf* adalah sesuatu sifat yang melekat pada manusia yang bias mengajak dalam kebenaran atau keburukan baik berhubungan dengan Allah atau makhluknya.

B. Sifat dan Karakter

Sebagian dari kaum sufi ada yang membagi jiwa menjadi empat bagian²⁵, yaitu:

1. Jiwa yang memiliki sifat *Ar-rububiyah*, seperti keagungan, pemaksaan, senang terhadap pujian, kemuliaan, kekayaan dan sebagainya.
2. Jiwa yang memiliki muatan setan; seperti penipu, selalu mencari-cari kesalahan orang lain, hasud, buruk sangka dan sebagainya.
3. Jiwa yang memiliki muatan sifat binatang; seperti suka makan, minum, suka kawin dan sebagainya.
4. Jiwa yang memiliki muatan sifat '*ubudiyah*'; seperti rasa takut, *tawadhu*', rendah hati dan sebagainya.

Menurut kaum sufi, seorang murid belum dapat dikatakan telah berubah jiwanya, sebelum dirinya merubah muatan sifat *Ar Rububiyah* menjadi muatan sifat *Al-Ubudiyah*. Sehingga dapat merubah akhlak setan menjadi akhlak orang-orang yang beriman, dan merubah tabiat binatang menjadi tabiat ahli ruhani; seperti selalu berzikir dan menuntut ilmu pengetahuan.

²⁵ Ibid. .42.

C. Kualitas dan Karakteristik *Nafs*

Al-Quran menyebutkan *Jiwa* yang berkualitas tinggi dengan terma *nafs mut}mainnah* dan jiwa yang rendah kualitasnya dengan terma *nafs ammara>h*. jiwa bukan hitam putih seperti materi, melainkan sesuatu keadaan mental yang dinamis, yang pasang surut seperti kualitas iman (*al ima>n yazid wa>ya>nqush*). Oleh karena itu, jiwa seseorang itu selalu berkembang dari dua sudut itu, sudut *ammara>h* dan *mut}mainnah*. Terbangunnya suatu kualitas *jiwa* terhubung dengan bagaimana seseorang mengusahakannya.²⁶

Dalam al-Qur'an, pada dasarnya Allah Swt telah menjelaskan tentang jenis-jenis *Nafs* (jiwa) yang dimiliki manusia, yaitu *nafs lawwa>mah*, *nafs mut}mainnah* dan *nafs amma>rah*.²⁷

1. *Nafs Mut}mai'nnah*.

Nafs ini tenang pada suatu hal dan jauh dari keguncangan yang disebabkan oleh bermacam-macam tantangan dan dari bisikan syaitan. Apabila nafsu (jiwa) tenang bersama Allah, tentram ketika mengingat-Nya, selalu merindukan-Nya dan senang ada di dekat-Nya, disebut sebagai *nafs mut}mainnah*. Dialah *nafs (jiwa)* yang di saat ajal menjelang, akan dikatakan kepadanya:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨ فَأَدْخُلِي
فِي عِبَادِي ٢٩ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ٣٠

²⁶ Achmad Mubarak, *Sunatullah dalam jiwa manusia, sebuah pendekatan Psikologi Islam* (Jakarta: IIT, 2003), 152.

²⁷ Ibid 153.

"Hai nafsu (jiwa) yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku". (QS. al-Fajr:27-30).²⁸

Pengumpamaan peringkat *nafs* dalam al-Qur'an mengisyaratkan tentang adanya hubungan langsung antara pencapaian martabat *mut}mainnah* tingkat keimanan terhadap Allah dan karakteristik dari *nafs* tersebut. Dari surat al-Fajr tersebut menarik untuk didalami tentang siapa saja yang layak dipanggil dan kapan panggilan tersebut itu disampaikan, didunia atau di akherat nanti karena disana disebutkan perintah masuk dan kumpul.²⁹

Menurut al-Qur'an *nafs mut}ma'innah* ditandai dengan hal sebagai berikut.³⁰

- a. Memiliki keyakinan tak tergoyahkan terhadap kebenaran yaitu dalam surat an-Nahl ayat 106, karena telah menyaksikan bukti-bukti kebenaran itu, sebagai mana yang dialami oleh pengikut nabi Isa AS dalam surat al-Maidah ayat 113.

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمِئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا
وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ۝۳

Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati Kami dan supaya Kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada Kami, dan Kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu".

²⁸ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta; Paramadina, 2000), 9-13.

²⁹ Achmad Mubarak, *Sunatullah dalam jiwa manusia, sebuah pendekatan Psikologi Islam* (Jakarta: IIIT, 2003), 156.

³⁰ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta; Paramadina, 2000), 82.

- b. Memiliki rasa aman, terbebas rasa sedih, didunia seperti dalam surat an-Nisa ayat 103 dan terutama nanti di akherat dijelaskan dalam surat al-Mu'min ayat 30.
- c. Hatinya tenang karena selalu ingat kepada Allah dijelaskan dalam surat ar-Ra'ad ayat 28.

Jadi sifat yang jiwanya telah mencapai tingkat *mut}mainnah* adalah hatinya selalu tenang karena selalu ingat kepada Allah, yakin semakin yakinnya terhadap yang diyakninya adalah sebuah kebenaran. oleh karena itu, ia tidak mengalami konflik batin. Emosinya stabil, tidak merasa cemas, dan tidak pula takut. Sifat atau kondisi inilah yang oleh Abdullah Yusuf Ali dalam "The meaning of The Glorious Qur'an" disebut sebagai puncak kebahagiaan bagi orang mukmin (*The Final Stage of Bliss*).³¹

2. *Nafs Lawwama>h*

Lawama>h hanya satu kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Qiyamah ayat 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۚ

"Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)"³²

Lawwama>h adalah kata bentukan dari *يلم - لم* (*Lama>-Ya>lumu*) yang artinya mencela. Secara lugowi, terma *lawwama>h* yang mempunyai arti amat mencela. Jadi secara lugowi *nafs lawwama>h* adalah *nafs* yang banyak mencela.

³¹ Ibid 158.

³² Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

nafs lawama>h termasuk kelompok *nafs* martabat tinggi karena yang dicela oleh *nafs* ini adalah dirinya sendiri.³³

Menurut Ibn Abba>s, setiap *nafs* kelak dihari kiamat akan mencela dirinya, baik *nafs* yang berbakti kepada tuhan maupun *nafs* pendusta. *Nafs* kepada tuhan akan mencela karena dirinya menyesal tidak memperbanyak amal baknya, sedangkan *nafs* pendosa menyesali karena dirinya tidak melakukan perbuatan baik.³⁴

Jadi cirri *nafs* ini adalah selalu mengeluh, kecewa, dan menyalahkan dirinya. Dalam surat az-Zumar ayat 56 dan juga surat al-Ma'arij ayat 20 disebutkan bahwa *nafs* menyesali dirinya atas hilangnya peluang berbust baik.

Menurut *Ima>m Fa>khr al-Ra>zi* dalam *tafsir al-Ka>birnya*, prototipe *nafs lawama>h* dapat di contohkan pada penyesalan nabi Adam AS, ketika harus meninggalkan surga sebagai akibat kesalahannya melanggar larangan tuhan.³⁵

3. *Nafs Ammara>h*

Ketinggian dan kerendahan kualitas *nafs* diukur dengan tingkat hubungan dengan tuhan. *Nafs* kualitas tinggi adalah *nafs* yang sudah sampai pada tingkat dipanggil tuhan untuk kembali kepadanya dengan rasa senang dan diridai, atau sekurang-kurangnya menyesali diri karena kurang menggunakan peluang. Sedangkan *nafs* yang berkualitas rendah ditandai dengan sifat-sifat tercela, cirri *nafs* rendah menurut al-Qur'an ada empat, yaitu (a) secara mudah

³³ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta; Paramadina, 2000), 75.

³⁴ Achmad Mubarak, *Sunatullah dalam jiwa manusia, sebuah pendekatan Psikologi Islam* (Jakarta, IIIT, 2003), 154.

³⁵ Ibid 154.

melanggar apa-apa yang dilarang Allah, (b) menuruti hawa nafsu, (c) menjalankan maksiat dan (d) tidak memenuhi panggilan kebenaran. Secara eksplisit al-Qur'an menyebut *nafs ammara>h* sebagai *nafs* yang rendah kualitasnya. Al-Qur'an juga menyebut karakteristik-karakteristik yang menjadi indikator dari *nafs ammara>h* itu.³⁶

Dalam tradisi ilmu Tasawuf, motif kekurangan atau kebutuhan tingkat dalam ini, serupa dengan konsepsi tentang *nafs ammara>h* (dorongan atau kecenderungan tingkat rendah), dimana sikap dan sifat seseorang didemisili oleh nafsu rendah. ia cenderung pada kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginan yang rendah.³⁷

Terma *nafs ammara>h* secara implisit disebut didalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 53

﴿ وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝۳ ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”

Ayat ini turun dalam rangkaian kisah nabi Yusuf kususny dalam kontek Zulaykha. Ibu angkatnya, yakni mentri di Negara Mesir. Para mufasir berbeda pendapat tentang siapa yang mengeluarkan pertanyaan itu, apakah yusuf

³⁶ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta; Paramadina, 2000), 85-86.

³⁷ Ahmad khalil, *Merengkuh Bahagia, Dialog Al-Qur'an Tasawuf, Dan Psikologi* (Malang, Malang Press, 2007), 105.

atau zulaykha. Perbedaan pendapat itu berkitab juga bagaimana menafsirkan ayat sebelumnya.³⁸

Jika kalimat itu dikatakan oleh nabi Yusuf, maka makna ungkapan dari ayat itu adalah dapat dipahami sebagai berikut: Yusuf berkata, “ *aku tidak mengingkari bahwa aku juga mencintai zulaykha, karena Nafs itu cenderung menyuruh pada perbuatan buruk, yakni zina. Untung tuhan menghindarkan aku dari melayani godaan zulaykha, dan tuhanku memang maha pengampun dan penyayang*”.

Jika kalimat itu diyakini sebagai kata-kata yang diucapkan oleh zulaikha, maka makna ungkapan dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut: zulaikha mengaku, “Dan aku tidak mengingkari bahwa aku merayu Yusuf (seperti yang dikatakan Yusuf), karena sesungguhnya *nafs* (itu meledak-ledak menuntut hubungan biologis, tetapi untung tuhan masih menghindarkan aku dari perbuatan dosa itu, karena tuhan memang maha pengampunan lagi maha penyayang”³⁹

Dari ayat di atas dapat disebut bahwa *nafs amarah* jauh dari rahmat tuhan, yakni memiliki karakteristik maksiat dan akhlak yang tercela.⁴⁰

Bahasan ini membawa kita pada konsep ego atau kesadaran individual. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *nafs ammara* disebut *jiwa egoistis* dan kecenderungan-kecenderungan jiwa yang diuraikan di atas dapat dilihat dengan mudah sebagai kecenderungan-kecenderungan ego karena kecenderungan itu menggambarkan sikap jiwa yang sentries diri.⁴¹

³⁸ Ibid...86.

³⁹ Ibid...87.

⁴⁰ Ibid...158-159.

⁴¹ Abdullah Ali, *Al-Qur, An Berbicara Tentang Jiwa* (Bandung: Mijan Media Utama, 2003), 36.

Secara tersirat al-Qur'an menyebutkan banyak karakteristik buruk dari nafs yang dapat digolongkan dalam rumpun *nafs ammara>h*. Secara umum *nafs ammara>h* itu memiliki kecenderungan kepada semua hal-hal yang buruk. Secara terperinci al-Qur'an menyebut jenis kecenderungan buruk itu yaitu.⁴²

1. Hasad (dengki) tercantum dalam surat Qs al-Baqoroh ayat 109, QS an-Nisa ayat 54 dan al-Falaq ayat 5.
2. Kecenderungan berbuat dosa terdapat dalam surat al-Maidah ayat 30.
3. Zalim tertulis dalam al-Qur'an dalam surat Yunus ayat 54.
4. al-*Khid'ah* (tipuan/dusta) terdapat pada surat Yusuf ayat 18.
5. Berbuat mesum mesum, dalam surat Yusuf ayat 23, 24, 54, dan surat al-A'raf ayat 80-81.
6. Sombong terdapat dalam surat al-Baqorah ayat 34, al-Furqon ayat 21.
7. Kikir terdapat dalam surat al-Isra ayat 100, an-Nisa ayat 36-37, 128.

Tiga pengertian tentang jiwa ini, yaitu jiwa yang cenderung kepada kejahatan, jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri, dan jiwa yang tenang, bisa dipahami sebagai kondisi-kondisi kepribadian manusia sebagai peringkat kematangan yang dilewatinya selama terjadinya konflik antara aspek-aspek material dan spiritual dalam dirinya .jadi, ketika kepribadian manusia ada pada peringkat manusiawinya yang sangat rendah.

Dimana hawa nafsu dan kelezatan fisik dan duniawinya lebih dominan, maka atribut "*jiwa yang cenderung pada kepada kejahatan (nafs ammara>h)*" bisa dikenakan padanya. apabila kepribadiannya mencapai puncak peringkat kematangan dan kesempurnaan manusiawi, dimana terjadi

⁴² Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta; Paramadina, 2000), 91.

keseimbangan anantara berbagai tuntutan fisik dan sepiritual, maka atribut “*jiwa yang tenang (nafs mutmainna>h)*” bisa dikenakan padanya. Diantara kedua peringkat itu terdapat peringkat lain, dimana seseorang mengadakan kalkulasi akan berbagai kesalahan yang telah diperbuatnya dan berusaha untuk mencegah diri dari berbagai tidakan yang akan membangkitkan amarah allah yang membuat hati sanubarinya merasa berdosa. Namun, ia tidak selalu berhasil dalam upayanya. Sebab, kadang-kadang upayanya itu melemah dan membuatnya terjerumus dalam kesalahan. Kepribadian pada peringkat ini beisa diberi atribut “*Jiwa yang menyesali pada dirinya sendiri (nafsula>wwamah)*”.⁴³

⁴³ Muhammad ‘Usman Najati, *Al-Qur’an wa ‘Ilmu al-Nafs* (Bandung: Pustaka, 1985), 252.

